

HUKUMAN DAN TEKANAN DALAM MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN

Oleh: I S H A K¹

ABSTRACT

The findings of this writing consisted of two problem statements, they are what is teaching and how do threat and stress influence the learning and teaching process?. Philosophy, normative, pedagogy, interdisciplinary method was used to develop to know much how threat and stress influence the learning and teaching in educational aspect. This writing was aimed to analyze the effect of threat and stress in teaching and learning process. This writing was developed by using comprehensive and constructive paradigm in order that the essence of learning and teaching would achieve the target of teaching and learning process. Teaching is an interaction between teacher and students. The teacher should not threaten and stress the students but the teacher should motivate the students in order that they can be motivated to learn communicatively.

Keyword.Threat and Stress in Learning Process

A. Pendahuluan

Gaya guru dalam mengajar di kelas, pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Jika seorang guru berpersepsi bahwa mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tadi cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan membantu mendorong kemajuan setiap usaha yang pada gilirannya dapat meningkatkan sebuah kualitas.

Praktiknya, guru menerangkan pelajaran dan siswa memperhatikan. Pada kesempatan lain, siswa diuji tentang kemampuannya menangkap materi yang telah diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak mampu memberikan

jawaban secara benar, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Begitu pula jika guru berpersepsi lain, maka gaya mengajarnya pun akan lain. Gaya guru mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Tujuan para guru dalam melaksanakan pembelajaran itu berbeda-beda, ada yang ingin berprestasi, ada yang ingin mendapat upah saja, ada yang ingin menghilangkan kejenuhan, ada juga yang ingin memajukan dirinya dan para siswa.²

Belajar dan mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini akan melibatkan semua komponen pengajaran.

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

² Rusyan dan Sutisna. *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru*. (Tangerang: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2008), h.11

Kegiatan belajar dan mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Di samping itu, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Anak didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal psikologis dan intelektual. Pemahaman terhadap aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dengan *mastery learning*-lah sebagai jawabanya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian

perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³ Dalam dunia pengajaran ada dua kata yang populer digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu didaktik dan metodik.

Hal tersebut akan menciptakan interaksi antara murid dan guru. Interaksi itu disebut interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar dan guru mengajar, keduanya saling berinteraksi untuk mencapai target dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Belajar-mengajar adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan, karena apabila guru mengajar secara otomatis anak didik belajar. Peranan guru sangat signifikan menciptakan kondisi suatu metode mengajar agar anak didik termotivasi belajar dalam meningkatkan daya ingin tahu sesuatu yang diajarkan oleh gurunya. Oleh karena itu, tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk

³ Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Edisi Kedua: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4

semua pengajaran tetapi metode pembelajaran yang baik sangat tergantung kondisi daya nalar peserta didik dan keadaan psikologis Guru sebagai sumber pemberi materi pelajaran. Kajian ini akan merumuskan dan mengungkap dua masalah pokok yakni bagaimana proses pendidikan yang efektif untuk mencapai target pembelajaran dan bagaimana dampak hukuman dan tekanan terhadap pembelajaran?

B. PEMBAHASAN

• Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.⁴

Dengan melihat definisi ini maka jelas bahwa yang aktif dalam proses belajar adalah siswa itu sendiri, sedangkan guru hanya tinggal mengawasi, mengkoordinir dan membimbing siswa agar sesuai dengan

kebutuhannya dan mengingat kepribadian anak yang berbeda-beda. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Proses belajar-mengajar merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar-mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hal ini siswalah yang lebih aktif dalam memikirkan hal-hal yang sedang dipelajari. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar. Oleh karena itu mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal melainkan suatu upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai *director and facilitator of learning*.

Kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁵ Dengan demikian proses dan keberhasilan belajar siswa turut

⁴ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 74

⁵ Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum*. (Bandung: Jemars, 1982), h. 8

ditentukan oleh peran yang dibawa guru selama interaksi proses belajar mengajar berlangsung.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.

Teaching is the guidance of learning activities". Mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁶ Mengajar adalah *any action performed by an individual (the teacher) with*

the intention of facilitating learning in another individual (the learner), yang berarti mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini pendidik) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan kegiatan belajar.

Konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian yaitu (1) Pengertian Kuantitatif. Mengajar diartikan sebagai the transmission of knowledge, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa bukan tanggung jawab pengajar. 2) Pengertian institusional. Mengajar berarti the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya. (3) Pengertian kualitatif. Mengajar diartikan sebagai the facilitation of learning, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri. Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan

⁶ Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 44.

pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁷

Berdasarkan definisi-definisi mengajar dari para pakar di atas, Penulis mendefinisikan tujuan mengajar ke dalam empat kategori, yaitu: *transfer*, *shaping*, *travelling*, dan *growing*. Berikut adalah penjelasannya:

1. *Transfer*. Dalam model ini, mengajar dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan (*process of transferring knowledge*) dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa (anak) dipandang sebagai wadah yang kosong (*empty vessel*), dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransferkan masalahnya cenderung dilihat sebagai kesalahan siswa.
2. *Shaping*. Pengajaran merupakan proses pembentukan siswa pada bentuk-bentuk yang ditentukan. Di sini siswa diajar keterampilan-keterampilan dan cara-cara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukan tersebut.
3. *Travelling*. Dalam model ini pengajaran dilihat sebagai pembimbingan siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran

dipandang sebagai sesuatu yang menantang dan kadang-kadang sulit untuk dieksplorasi.

4. *Growing*. Model ini memfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa (*a child-centred model*), di mana mata pelajaran penting, tidak sebagai tujuan, tetapi sepanjang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berada dalam minat siswa.

• Hukuman dan Tekanan dalam Pengajaran

1) Hukuman dalam Pengajaran

Seperti telah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan/atau bagaimana cara mengajar agar bisa berjalan dengan lancar berdasarkan metode atau alat yang akan digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran merupakan satu proses pelaziman iaitu hubungan antara rangsangan luar dengan tindak balas individu dapat dibina untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang

⁷ Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61

kekal. Pembelajaran merupakan satu tingkah laku yang boleh diperhatikan, dikawal dan diramal. Dari perspektif behaviorisme, pembelajaran hanya bermula apabila wujudnya tindak balas terhadap sesuatu rangsangan yang diberi. Proses pembelajaran akan diteruskan jika terdapat motivasi ekstrinsik yang sesuai (sama ada peneguhan positif atau negatif) sementara pembelajaran dikatakan berakhir apabila perubahan tingkah laku dapat dibentuk dan dikekalkan. Seorang guru harus berperan sebagai berikut:

1. Petugas social, yaitu seorang guru harus membantu untuk kepentingan masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid disekolah atau di kampus dalam pendidikan anaknya.
4. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa.
5. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.⁸

Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa

pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung. Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

⁸ Usman. *lop.cit.* h. 13

negara. Sehubungan dengan tujuan pendidikan sebagaimana terungkap di atas yakni untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik maka pendidik/tenaga kependidikan memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih murid atas dasar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan itu perlu ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani mawas diri, beriman dan lain-lain. Hukuman pun sering diterima siswa manakala mereka melanggar tata tertib yang telah disepakati. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Sebab, dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa dikembangkan untuk mendisiplinkan siswa? Pertanyaan seperti inilah menjadi dilema bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak

mengulanginya.⁹ Sedangkan menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.¹⁰

Hukuman dalam pembelajaran diberikan untuk menakut-nakuti anak, agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini nilai didik telah ada, namun perlu diingat oleh para pendidik jangan sampai anak itu berbuat kesalahan lagi, hanya rasa takut saja. Melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena boleh jadi anak akan tunduk hanya dilandasi takut saja kepada pendidik, maka jika tidak ada pendidik kemungkinan besar sekali ia akan mengulangi perbuatannya. Ia akan melakukan perbuatannya secara sembunyi, jika terjadi demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dari hukuman itu sangat minim sekali.

Teachers who threaten students with terrible punishment and then do not carry them out are doing both the class and themselves a disservice, hopefully threats are not necessary, but it is absolutely fatal

⁹ Indrakusuma, A.D.. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), h. 14

¹⁰ Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 115

*to say that some action is going to be taken if it is not.*¹¹

Menurut teori ini hukuman diberikan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga tidak ingin mengulangi lagi. “Penyadaran atas hal-hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dengan maksud agar dengan usaha sendiri (*Self Direction*), kita dapat mengatasinya dan memperbaikinya”.¹² Agar siswa insaf, maka pendidik harus memberikan penjelasan diwaktu menjatuhkan hukuman dalam hal apa mereka salah dan apa akibat dari perbuatannya itu”. Dengan demikian siswa akan memahami segala tingkah laku dan akibat dari perbuatannya. Hal semacam ini akan membawa siswa pada kematangan berfikir dan kedewasaan.

Ada beberapa alasan sehingga hukuman itu perlu dipertimbangkan:

- Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara;
- Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi

bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama;

- Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Misalnya, seorang pebelajar perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika pebelajar tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan pebelajar (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong pebelajar untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.

Seorang guru perlu dorongan yang membangkitkan tingkah laku serta tingkah laku tertentu yang dibangkitkan daripada dorongan ini dipelajari melalui interaksi dengan persekitaran. Semakin kerap

¹¹ Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. (London and New York: Longman, 1991), h. 250

¹² Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. (Cet I: Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 70

rangsangan itu dikaitkan dengan sesuatu gerak balas, semakin kukuh gerak balas terlahir itu. Sebagai contoh, apabila guru memberi pujian (rangsangan) setiap kali murid membuat hasil kerja yang baik (gerak balas), maka gerak balas tersebut (hasil kerja yang baik) akan dapat diteruskan walaupun tiada pujian daripada guru. Guru juga boleh memotivasikan muridnya dengan ganjaran yang sesuai supaya dapat mengawal tingkahlaku yang dikehendaki dalam proses pengajaran dan pembelajarannya. Sebagai contoh, guru boleh memberi motivasi dalam bentuk pujian, hadiah dan kata-kata perangsang untuk membentuk tingkahlaku yang diinginkan. Guru juga boleh meningkatkan motivasi murid-muridnya dengan menyediakan suasana pengajaran dan pembelajaran yang menyeronokkan seperti memulakan pengajaran dan pembelajaran dengan set induksi yang dapat menarik perhatian murid. Selain itu, guru juga perlu melibatkan murid-murid dalam proses pengajarannya seperti penglibatan dalam aktiviti berkumpulan, perbincangan, projek dan sebagainya. Melalui aktiviti seperti ini murid-murid dapat belajar dengan lebih berkesan kerana pembelajaran boleh berlaku melalui latihan, kebiasaan dan pengalaman. Dalam proses pembelajaran juga, generalisasi boleh berlaku di mana murid dapat melakukan tingkahlaku yang sama di dalam situasi yang berlainan. Sebagai contoh, murid

dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari di kelas ketika proses jual beli di kantin atau di kedai buku sekolah. Dalam pembelajaran juga, penghapusan boleh berlaku jika peneguhan tidak diberikan. Ini bermakna, sekiranya sesuatu tingkahlaku tidak diperkukuhkan melalui ganjaran, tingkahlaku itu mungkin akan terhapus begitu sahaja. Apabila seseorang guru berhenti memberi ganjaran, prestasi muridnya mungkin akan merosot. Dengan uraian diatas berarti hukuman tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis apabila:

1. Hukuman tersebut dapat menginsafkan siswa atas perbuatannya yang salah.
2. Siswa mempunyai pengertian tentang akibat perbuatan yang baik dan buruk.
3. Berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi atau berjanji untuk memperbaiki kesalahannya dan akan melakukan hal-hal yang baik.

Karena hal-hal yang demikianlah hukuman yang bersifat memperbaiki sering disebut hukuman *pedagogis*. Jadi hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan terutama hukuman yang bersifat pedagogis, menghukum bila perlu jangan terus menerus dan hindarilah hukuman jasmani agar otak anak didik tidak terkungkung. Dalam memberikan suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip

“Punitur, Quia Peccatum est” artinya dihukum karena telah bersalah, dan **“Punitur, ne Peccatum”** artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan. Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan.

2) Tekanan Dalam Pengajaran

Belajar merupakan akibat adanya [interaksi](#) antara [stimulus](#) dan respon.¹³ Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh [guru](#) (stimulus) dan apa yang diterima oleh

pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi. Suatu prestasi belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi

¹³ Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. (Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon, 2000), h.143

yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda.

Membangkitkan motivasi siswa jauh lebih produktif daripada seorang guru yang terus memberi tekanan kepada siswa. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.¹⁴ Siswa yang memiliki motivasi akan mampu mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan (termasuk kesiapannya untuk memulai dan menerima mata pelajaran). Guru bertanggungjawab untuk menciptakan kelas dalam suasana yang kondusif untuk menghindari siswa agar tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran. Guru sangat penting untuk memberikan penyadaran kepada anak didik untuk menghindari kegagalan dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya motivasi dalam kehidupan pembelajaran, maka menjadi kewajiban utama bagi setiap pendidik secara terus-menerus untuk berusaha:

1. Mengamati dan memahami perilaku kerja diri sendiri dalam proses pembelajaran;
2. Mencari dan menentukan sebab-sebab perilaku kerja yang

indisipliner dalam proses pembelajaran;

3. Memperhitungkan, mengubah, serta mengarahkan perilaku kerja kepada tujuan dan sasaran pembelajaran.

*Failure is not just a matter of wrong answer; learner should be aware that they are failing if they have done significantly less than they could have.*¹⁵ Salah satu yang paling mendasar bagi seorang tenaga pengajar adalah menyadarkan anak didik ketika mereka gagal bukan justru semakin menekan kondisi mentalnya yang hanya justru akan menghilangkan daya kreatifitas anak didik.

Dengan bermodalkan kewibawaan dan kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran, insyaallah guru akan selalu dihormati serta mendapat kepercayaan dari anak didik tanpa harus memberi hukuman dan tekanan kepada anak murid yang pada dasarnya hanya akan membunuh daya kreatifitas anak murid itu sendiri. Terlepas pentingnya membangkitkan motivasi siswa, guru juga harus mampu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa juga diharapkan

¹⁴ Usman. *lop.cit*, hal. 29

¹⁵ Ur. Penny. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. (New York: Cambridge University Press, 1996), h. 278

mampu melakukan self-control dan self activity melalui proses bertahap.

Anak-anak tidak boleh dididik dengan ketakutan. Janganlah dibina dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami. Seorang pendidik yang ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak, secara tidak sadar sedang mengajarkan bahwa kebenaran itu (harus dilakukan) dengan paksaan. Efek negatif lain dari kekerasan yang diterima anak-anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran karena takut akan pukulan sementara sifat buruknya tetap bersemayam di dalam dirinya. Pukulan tidak membawa kebaikan sama sekali bahkan merugikan. Rasa sakit itu akan masuk dalam memorinya. Masih ada guru dan orangtua yang sampai sekarang berpikiran bahwa anak-anak harus belajar sesuatu dengan pukulan, padahal anak-anak yang sering menerima kedisiplinan yang keras tersebut sebenarnya berusaha memerankan anak yang baik di depan mata orangtuanya, sementara jiwanya membelakangi mereka.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan atau jawaban permasalahan, maka penulis menyimpulkan: Mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Paradigma mengajar adalah mentransformasi anak didik

dari tidak tahu menjadi tahu, tidak menguasai menjadi menguasai. Proses belajar mengajar diharapkan kepada guru untuk menghindari hukuman yang bisa membunuh kreatifitas anak didik. Melaikan guru diharapkan mampu menciptakan pola interaksi yang komunikatif agar anak didik tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran dan senantiasa member dukungan untuk membangkitkan motivasi dan daya kreatifitas anak didik.

Seorang guru diharapkan mampu memberi rasa aman dan senantiasa memberi rangsangan dan dukungan agar anak murid memiliki keinginan untuk memperoleh pelajaran tanpa mereka merasa tertekan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran sesuatu yang optimal.

Guru hendaknya memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama di depan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet I: Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Harmer. Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. London and New York: Longman, 1991.
- Indrakusuma, A.D.. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973.
- Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemars, 1982.
- Rusyan. Tabrani. A dan Sutisna. M. *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru*. Tangerang: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Ur. Penny. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Kedua: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000